

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ikan Baung (*Mystus nemurus*) adalah salah satu komoditas ikan air tawar yang berpotensi dikembangkan dalam perikanan budidaya karena bernilai ekonomi tinggi dan cukup digemari oleh masyarakat karena dagingnya yang tebal dan putih serta tanpa duri halus di dalam dagingnya. Penyebaran ikan baung di Indonesia meliputi pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Semakin intensifnya penangkapan ikan di perairan umum akan menyebabkan berkurangnya komoditas ikan ini di perairan tersebut, sehingga mengganggu ketersediaan pangan dan populasi ikan. Penurunan ikan baung perlu diantisipasi dengan melakukan proses domestikasi yang dilanjutkan dengan pembenihan (Hadid *et al.* 2014).

Sebelum melakukan pembenihan, induk Baung (*Mystus nemurus*) harus dipijahkan terlebih dahulu karena untuk mendapatkan benih yang unggul dan berkualitas. Ketidakmampuan untuk berkembang biak secara alamiah ditempat penangkaran, menyebabkan komersialisasi dan budidaya intensif terhadap spesies ini masih terbatas. Penyediaan benih untuk pembesaran sebagian besar masih mengandalkan tangkapan dari alam. Oleh karena itu, solusinya adalah dilakukan pemijahan buatan dengan melakukan induksi hormon gonadotropin. Umumnya hormon reproduksi yang digunakan adalah *gonadotropin* (GnRH) baik yang alami maupun yang sintetik. GnRH berperan merangsang hipofisis untuk melepaskan gonadotropin. Informasi mengenai dosis hormon yang disuntikkan pada pemijahan buatan induk ikan baung belum banyak dipelajari dan dikaji lebih dalam (Subagja dan Prakoso 2018).

Berdasarkan hubungannya dengan proses domestikasi, kegiatan budidaya berbasis spesies ikan lokal harus dilakukan untuk menjaga keanekaragaman hayati dan mendukung ketahanan pangan. Sistem budidaya yang tepat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ikan yang optimal. Lokasi pemeliharaan adalah salah satu faktor yang berperan dalam hal ini. Lokasi pemeliharaan terkait dengan parameter lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan budidaya (Subagja *et al.*, 2018).

Hingga saat ini, masih banyak terdapat kendala dan permasalahan terutama pada proses pembenihan. Kegagalan berovulasi pada induk betina menjadi penyebab utama menurunnya produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk memperbaiki pengelolaan dan manajemen induk untuk meningkatkan performa pemijahan, salah satunya adalah

mengamati pengaruh suhu terhadap kualitas pemijahan dan penetasan telur. Oleh sebab itu, diperlukan teknologi inkubasi induk untuk mempertahankan suhu tetap optimal sehingga kuantitas dan kualitas benih ikan Baung (*Mystus nemurus*) dapat dipenuhi dengan dilakukan usaha pembenihan yang baik. Pembenihan Ikan Baung (*Mystus nemurus*) sudah dilakukan dengan menggunakan teknik pemijahan buatan. Teknik pemijahan ikan Baung (*Mystus nemurus*) juga dikemukakan oleh Suhenda et al., (2009) pemijahan induk ikan Baung (*Mystus nemurus*) dilakukan dengan pemijahan buatan yaitu induk betina yang siap ovulasi, telurnya dikeluarkan dengan cara stripping. Sperma diperoleh dengan mengambil kantung sperma melalui proses pembedahan. Bobot telur yang diovulasikan ditentukan dengan menimbang telur hasil stripping. Maka untuk menunjang keberhasilan budidaya perlu adanya studi mengenai teknik pembenihan ikan Baung. Studi mengenai teknik pembenihan dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya dengan melakukan studi langsung di lapang tempat pembenihan ikan Baung atau di balai pembenihan ikan untuk mempelajari mengenai Teknik pembenihan ikan Baung yang baik.

## **1.2 Tujuan**

Kegiatan tugas akhir bertujuan untuk mengetahui teknik pembenihan ikan baung (*Mytus nemurus* ), nilai Fekunditas, Fertilization Rate (FR), Hatching Rate (HR)

## **1.3 Kerangka Pikir**

Produktifitas pembenihan ikan baung harus ditingkatkan secara terus menerus untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar, salah satu tahapan yang sangat penting pada pembenihan ikan baung adalah mempersiapkan induk yang berkualitas,

Kebutuhan benih ikan baung pada masyarakat seiring dengan kebutuhan ikan baung pada masyarakat semakin meningkat, tingginya permintaan benih ikan baung masih belum dapat di penuhi oleh para pembenih, ataupun oleh pembudidaya local potensi pendukung dan permintaan yang tinggi untuk pasar lokal merupakan salah satu peluang usaha bisnis yang cerah dan menguntungkan untuk memenuhi permintaan benih ikan baung yang semakin meningkat

#### **1.4 Kontribusi**

Kegiatan tugas akhir ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap mahasiswa dan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembenihan ikan baung secara intensif.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi dan Morfologi

Ikan Baung dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Pilum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Siluriformes
Famili	: Bagridae
Genus	: Hemibagrus
Spesies	: <i>Mystus nemurus</i>

### 2.2 Morfologi dan Habitat Ikan Baung (*Mystus nemurus*)

Ikan Baung (*Mystus nemurus*) memiliki kepala yang besar, memiliki sirip punggung yang sama panjang dengan sirip dubur. Ikan Baung memiliki bibir yang tidak bergerigi dan dapat digerakan, langit-langit bergerigi, memiliki lubang hidung yang berjauhan, ikan ini juga memiliki sehelai sungut pada hidungnya. Ikan Baung tidak memiliki patil sehingga licin dan sulit untuk dipegang, memiliki tulang rahang atas yang bergerigi, 4 helai sungut menjadi sirip tambahan.

Ikan ini memiliki warna coklat dengan corak silver, dan berwarna putih pada bagian bawah (*Dorsal*).

### 2.3 Kebiasaan Makan Ikan Baung (*Mystus nemurus*)

Adapun kebiasaan makan ikan Baung diantaranya:

1. Makanan utama Ikan Baung terdiri dari ikan- ikan kecil dan insekta, sedangkan makanan anak Baung adalah Insekta,namun ikan ini juga mengkonsumsi remis,moluska,dan rumput sehingga ikan ini termasuk golongan omnivora.
2. Jumlah telur ikan baung sekitar 1.365 sampai 160.235 butir.
3. Tingkat matang gonad ikan Baung bisa dilihat melalui beratnya,yakni lebih dari 100g

#### 2.4 Kebiasaan Hidup Ikan Baung

Baung (*Mystus nemurus*) adalah ikan air tawar yang dapat hidup dari perairan di muara sungai sampai kebagian hulu.Bahkan di sungai musi (Sumatera Selatan), baung ditemukan sampai kemuara sungai di daerah pasang surut yang berair sedikit payau.Selain itu ikan ini juga banyak ditemui di tempat-tempat yang letaknya di daerah banjir.Ikan Baung berhasil hidup dikolam yang dasar nya pasir dan batuan. Di Jawa Barat, Baung banyak ditemukan di Sungai Cidurian dan Jasinga Bogor yang air nya cukup dangkal (45 cm) dengan kecerahan 100%. Secara umum, baung dinyatakan sebagai ikan yang hidup di perairan umum seperti sungai, rawa, situ, danau dan waduk.

Ikan Baung (*Mystus nemurus*) suka bergerombol didasar perairan dan membuat sarang berupa lubang di dasar perairan yang lunak dengan aliran air yang tenang.Ikan baung menyukai tempat-tempat yang tersembunyi dan tidak aktif keluar sarang sebelum petang.Setelah hari gelap, ikan baung akan keluar dengan cepat untuk mencari mangsa, tetapi tetap berada disekitar sarang dan segera masuk kesarang apabila ada gangguan. Distribusi geografis ikan baung, selain di perairan Indonesia, ikan baung juga terdapat di Hindia Timur, Malaya,Indocina dan Thailand.



Sumber : Google, 2019

**Gambar 6. IkanBaung (*Mytus nemurus*)**

Nokturnal (aktif malam hari) juga merupakan sifat ikan baung ikan ini beraktivitas (mencari makan, dll) lebih banyak dilakukan pada malam hari.Selain itu, baung juga memiliki sifat suka bersembunyi di dalam liang-liang di tepi sungai tempat habitat hidupnya.Dialam, ikan baung termasuk pemakan segala (omnivora).Namun dan juga yang

menggolongkannya ikan carnivora, karena lebih dominant memakan hewan-hewan kecil seperti ikan-ikan kecil, udang, udang kecil, remis, insekta, molluscadll.

## **2.5 Reproduksi Ikan Baung (*Mystus nemurus*)**

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ikan Baung (*Mystus nemurus*) adalah kematangan gonad. Ikan Baung betina memiliki pola pertumbuhan ilometrik. Hampir 77% ikan baung betina mengandung telur, sehingga berat telur tersebut mempengaruhi pertumbuhannya. Hal ini juga menyebabkan pola pertumbuhan ikan Baung (jantan dan betina) berpola allometrik. Pada waktu musim memijah, pola pertumbuhan ikan Baung betina biasanya berbeda dengan ikan Baung jantan.

Jenis kelamin ikan Baung dapat diketahui dengan dua cara, yaitu dengan membelah perut dan memeriksa gonadnya dan dengan mengamati ciri-ciri morfologis. Gonad ikan Baung betina dan ikan Baung jantan terletak di rongga perut bagian dorsal intestin. Gonad ikan Baung dapat diperiksa setelah ikan Baung tersebut berukuran 90 g atau kira-kira panjangnya 20 cm. Ikan Baung yang lebih kecil dari ukuran tersebut dapat dibedakan dengan mengamati lobang genital (genital pore).

Pada ikan Baung jantan, lobang genital agak memanjang dan terdapat bagian yang meruncing ke arah caudal. Alat ini merupakan alat bantu untuk mentransfer sperma. Sedangkan ikan Baung betina, lobang genitalnya berbentuk bulat. Lobang genital ini akan berwarna kemerah-merahan apabila ikan Baung betina tersebut sudah mengandung telur pada Tingkat Kematangan Gonad (TKG) V. Kromosom berjumlah 23 pasang yang terdiri atas 2 pasang kromosom metasentrik, 6 pasang kromosom akrosentrik.